Hubungan Tindakan *Sectio Caesaria* dengan Pemberian Susu Formula pada *Neonatus*

Fransisca Widiastuti¹, Retno Kumalasari²

¹Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YLPP
Jalan Cideng Raya No 133 Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
fransiscawidiastuti@stikesylpp.ac.id¹, retnokumalasari@stikesylpp.ac.id²

ABSTRAK : HUBUNGAN TINDAKAN *SECTIO CAESARIA* DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA *NEONATUS* . Minimnya pencapaian target ASI eksklusif tersebut menunjukkan bahwa masih banyak bayi baru lahir yang sudah diberi makanan pengganti ASI berupa susu formula. Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan susu formula pada neonatus antara lain faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, faktor pekerjaan, faktor petugas kesehatan, faktor iklan, faktor budaya dan faktor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi pengaruh tindakan *Sectio Caesaria* terhadap pemberian susu formula pada neonatus. Jenis penelitian ini menggunakan survei dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan yang menggunakan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil uji Chi Square hubungan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonatus menghasilkan nilai Chi Square hitung $\chi^2 = 11,109$ dengan p-value 0,002. Tindakan *sectio caesaria* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula berdasarkan hasil analisis data Chi Square. Zat anastesi pada tindakan *sectio caesaria* menjadi faktor yang menghambat produksi ASI secara hormonal.

Kata kunci: *sectio caesaria* , pemberian susu formula, neonates, ASI

ABSTRACT : CORRELATION OF *SECTIO CAESAREA* ACTION WITH FORMULA FEEDING IN NEONATES. The lack of achievement of the target for exclusive breastfeeding shows that there are still many newborns who have been given breast milk substitutes in the form of formula milk. Several factors that influence mothers to provide formula milk to neonates include infant health, maternal health, knowledge, occupational, health worker, advertising, cultural, and economic factors. This study aims to find a relationship or correlation between the effect of *Sectio Caesaria* on formula feeding in neonates. This type of research uses a survey using a descriptive-analytical method and uses a quantitative and qualitative approach. The results of the Chi-Square test for the relationship between *sectio caesaria* and formula feeding in neonates resulted in a calculated Chi-Square value of $\chi^2 = 11.109$ with a p-value of 0.002. The act of *sectio caesaria* can be a factor influencing formula feeding based on the results of Chi-Square data analysis. Anesthesia in the action of *sectio caesarian* is a factor that inhibits hormonal milk production.

Keywords: *sectio caesaria* , formula feeding, neonates, breast milk

1. Pendahuluan

Kematian bayi secara global terjadi terutama karena pemberian makan bayi yang tidak tepat dan penyakit menular. Secara langsung atau tidak langsung, malnutrisi merupakan salah satu penyumbang dengan besar 60% dari 10,9 juta di bawah lima tahun terakhir. Lebih dari dua pertiga kematian ini sering dikaitkan dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat selama tahun pertama kehidupan dan tidak diberikannya ASI eksklusif (Nurlinda, 2013).

Susu formula dapat berefek pada adanya gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan anak usia di bawah lima tahun (balita) antara lain akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan (pertumbuhan janin yang terhambat), pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini atau terlambat serta tidak cukup mengandung energi dan zat gizi terutama mineral, dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Selain itu pemberian susu formula pada bayi usia < 6 bulan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti resiko obesitas pada bayi yang dapat mengganggu organ pernafasan dan pencernaannya (Roesli, 2010)

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 450/2000, bayi harus diberi ASI saja (ASI Eksklusif) hingga usia enam bulan (Depkes RI, 2012). Mengacu pada peraturan tersebut maka seharusnya semua bayi usia 0-6 di Indonesia hanya mendapat asupan ASI saja secara eksklusif. Namun, kenyataannya, masih banyak bayi usia 0-6 bulan yang tidak mendapat ASI eksklusif.

Minimnya pencapaian target ASI eksklusif tersebut menunjukkan bahwa masih banyak bayi baru lahir yang sudah diberi makanan pengganti ASI berupa susu formula. Padahal pemberian susu formula yang terlalu dini yaitu pada bayi kurang dari 6 bulan dan mengesampingkan ASI eksklusif selama 6 bulan ini cukup berbahaya bagi bayi. Pemberian susu formula yang terlalu dini berbahaya karena seorang bayi belum memerlukan makanan tambahan saat ini dan makanan tersebut dapat menggantikan ASI lebih sedikit, menyebabkan risiko terjadi infeksi pada bayi meningkat, selain itu tidak ditemukan bukti bahwa pemberian makanan tambahan susu formula pada usia empat atau lima bulan lebih menguntungkan, bahkan mempunyai dampak negatif untuk kesehatan bayi (Rosidah, 2011).

Tindakan *sectio caesaria* adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut atau vagina (Manuaba, 2008). *Sectio caesaria* adalah suatu histeretomia untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Nugroho, 2010). *Sectio caesaria* proses mengeluarkan bayi melalui abdomen karena adanya indikasi tertentu dimana pengeluaran pervaginam beresiko tinggi (Winkjosastro, 2010). Disimpulkan tindakan *sectio caesaria* adalah suatu proses persalinan perabdomen dengan melakukan insisi bagian perut ibu bersalin yang dilakukan karena adanya indikasi tertentu.

Menurut Prawirohardjo (2010) beberapa indikasi dilakukannya tindakan *sectio caesaria* adalah plasenta previa sentralis dan lateralis (*posterior*), panggul sempit, disporporasi sefalopelvik, yaitu ketidakseimbangan antara ukuran kepala dan panggul, infeksi herpes virus tipe II (*genital*), riwayat *sectio caesarian* klasik, diabetes, penyakit atau kelainan yang berat pada janin, seperti eritroblastosis atau retardasi pertumbuhan yang nyata, ruptur uteri mengancam, partus lama (*prolonged labor*), partus tak maju (*obstructed labor*), *distosia serviks*, pre-eklamsi dan hipertensi, malpresentasi janin.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan susu formula pada *neonatus* antara lain faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, faktor pekerjaan, faktor petugas kesehatan, faktor iklan, faktor budaya dan faktor ekonomi (Suhardjo, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi pengaruh tindakan *Sectio Caesaria* terhadap pemberian susu formula pada neonates.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan survei dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan yang menggunakan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah tindakan *Sectio Caesaria*, sedangkan variabel dependent adalah pemberian susu formula pada neonates. Populasi pada penelitian ini yang adalah seluruh ibu neonatus (bayi usia 0-28 hari) yang melakukan kunjungan ke Rumah Sakit Umum Daerah arjawinangun sebanyak 55 orang. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis univariate, uji prasyarat dan analisis bivariat. Uji hipotesis yang digunakan adalah Chi Square dengan batas kemaknaan (α)=0.05. Analisis ini digunakan untuk menguji apakah dua variabel kategorik bersifat independen mempunyai keterkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah diperoleh hasil dan pembahasan sevagai berikut :

3.1 Hasil

3.1.1 Frekuensi Tindakan *Sectio Caesaria*

Gambaran tindakan *sectio caesaria* pada ibu neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tindakan *Sectio Caesaria*

Tindakan SC	Frekuensi	Persentase
Positif	12	21,8%
Negatif	43	78,2%
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ibu neonatus yang menjadi responden terdiri dari 21,8% positif mengalami tindakan *sectio caesaria* dan 78,2% tidak mengalami tindakan *sectio caesaria*.

3.1.2 Frekuensi Pemberian Susu Formula

Gambaran pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula

Pemberian Susu Formula	Frekuensi	Persentase
Ya	19	34,5%
Tidak	36	65,5%
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian terdiri dari 34,5% yang telah diberikan susu formula dan 65,5% tidak diberikan susu formula.

3.1.3 Uji Chi Square

Hasil uji bivariat hubungan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah arjawinangun menggunakan uji Chi Square adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square hubungan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonates

Tindakan SC	Pemberian Susu Formula				Total	p-value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Positif	9	75,0	3	25,0	12	100,0	0,002
Negatif	10	23,3	33	76,7	43	100,0	
Total	19	34,5	35	65,5	55	100,0	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa ibu neonatus yang menjadi responden penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun yang mengalami tidankan SC sebagian besar (75,0%) neonatusnya diberikan susu formula, sedangkan yang tidak mengalami tindakan SC hanya 23,3% yang neonatusnya diberi susu formula.

Hasil uji Chi Square hubungan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun menghasilkan nilai Chi Square hitung $\chi^2 = 11,109$ dengan p-value 0,002. Karena p-value yang besarnya $0,002 < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jadi terbukti bahwa ada hubungan signifikan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *sectio caesaria* pada ibu neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun adalah 21,8% positif mengalami tidankan *sectio caesaria* dan 78,2% negatif tidak mengalami tindakan *sectio caesaria*. Menurut Manuaba (2008) *sectio caesaria* adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada

dinding *uterus* melalui dinding depan perut atau vagina. Jadi tindakan *sectio caesaria* adalah suatu proses persalinan perabdomen dengan melakukan insisi bagian perut ibu bersalin yang dilakukan karena adanya indikasi tertentu.

Menurut Prawirohardjo (2010) beberapa indikasi dilakukannya tindakan *sectio caesaria* adalah *plasenta previa sentralis dan lateralis (posterior)*, panggul sempit, *disporporosi sefalopelvik*, yaitu ketidakseimbangan antara ukuran kepala dan panggul, infeksi *herpesvirus* tipe II (genital)., riwayat *sectio caesarian* klasik, diabetes, penyakit atau kelainan yang berat pada janin, seperti *eritroblastosis* atau retardasi pertumbuhan yang nyata, *rupture uteri* mengancam, partus lama, partus tak maju, pre-eklamsi dan hipertensi, malpresentasi janin dan sebagainya.

Banyaknya ibu yang mengalami tindakan *sectio caesaria* terjadi karena banyak ibu yang berumur resiko tinggi < 20 tahun atau >35 tahun, berpendidikan rendah, berparitas primipara atau grandemultipara. Semua itu adalah faktor-faktor yang baik langsung maupun tidak langsung akan memunculkan indikasi-indikasi harus diambil tindakan SC seperti di atas. Hal ini sesuai dengan teori Saifuddin (2011) yang menyatakan bahwa indikasi-indikasi tindakan SC pada ibu bersalin sering muncul pada ibu hamil yang berparitas primi atau grande, berumur < 20 tahun atau >35 tahun dan berpendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kartikasari (2011) yang salah satu kesimpulannya menyatakan tindakan SC terjadi pada 20% ibu bersalin. Juga sesuai dengan penelitian Hidayawati (2010) yang menyebutkan 27,6% ibu bersalin mengalami tindakan SC.

Hasil uji bivariat hubungan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun menggunakan uji Chi Square adalah menghasilkan nilai Chi Square hitung $\chi^2 = 11,100$ dengan p-value 0,002. Karena p-value yang besarnya $0,002 < \alpha$ (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jadi terbukti bahwa ada hubungan signifikan tindakan *sectio caesaria* dengan pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun.

Manuaba (2008) yang menyatakan bahwa ibu bersalin *sectio caesaria* biasanya diberi anestesi sebelum dilakukan tindakan SC. Zat anestesi ini secara kimiawi mempengaruhi atau menghambat produksi hormon oksitosin dan progesteron sebagai hormon penghasil ASI. Akibatnya ibu yang mengalami tindakan SC dalam beberapa hari pasca SC produksi ASI-nya tidak lancar sehingga tidak mampu memberikan ASI pada neonatusnya dan terpaksa neonatus sering diberi susu formula. Untuk mengatasinya bisa dilakukan dengan pemberian ASI booster pada ibu nifas pasca SC sehingga produksi ASI dapat lancar kembali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayawati (2010) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan tindakan SC terhadap pemberian susu formula pada neonatus

dengan p-value 0,003. Terdapat hubungan tindakan SC dengan pemberian susu formula pada neonatus dapat dimengerti karena data menunjukkan bahwa ibu neonatus yang positif mengalami tindakan *sectio caesaria* sebanyak 75,0% neonatusnya diberi susu formula sedangkan ibu neonatus yang tidak mengalami tindakan *sectio caesaria* hanya 23,3% yang neonatusnya diberi susu formula. Hal ini dapat dipahami karena sudah menjadi prosedur baku ibu yang akan SC diberi anestesi dan zat anestesi ini dapat berdampak menghambat hormon oksitosin dan prolaktin sebagai hormon perangsang produksi ASI, akibatnya ibu nifas yang SC produksi ASI-nya tidak lancar dan terpaksa neonatus diberi susu formula.

4. Simpulan

Terdapat hubungan signifikan tindakan *sectio caesaria* terhadap pemberian susu formula pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun dengan p-value $0,002 < \alpha$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Tindakan *sectio caesaria* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula berdasarkan hasil analisis data Chi Square. Zat anestesi pada tindakan *sectio caesaria* menjadi faktor yang menghambat produksi ASI secara hormonal.

Daftar Pustaka

- Astuti, 2014. *Gizi dalam Tumbuh Kembang Bayi*. Jakarta : Pustaka
- Ali, Muhammad, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka
- Asri, Dwi, 2010, *Asuhan Nifas, Menyusui dan BBL*. Yogyakarta : Numed
- Bahiyatun, 2013. *Pengantar Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Jakarta : EGC
- Dinkes Jabar, 2019, *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Barat Tahun 2018*, Bandung.
- Hindah, 20120. *ASI dan Tumbang Bayi*, Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Hulliyana, 2011. *Perawatan Payudara*, Jakarta : Granada
- Hasan, Iqbal, 2010, *Metodologi Penelitian Ringkasan Teori dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Manuaba, 2013. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nugroho, 2010. *Obstetri Patologic*, Jakarta FK-UI
- Nirwana, 2014. *Strategi Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif*. Jakarta : Dirjen Bina Gizi Depkes RI.
- Prawirohardjo, Sarwono, 2010, *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : YPHBK
- Rahayu, dkk, 2012, *Asuhan Nifas dan Menyusui*, Jakarta : Numed
- Rosidah, 2011, *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta : Anggota IKAPI.
- Sulistyaningsih, Hariyani. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soejtiningsih. 2011. *Gizi dan Tumbuh Kembang Anak Edisi I*. Jakarta: EGC

Supandi, 2017. *Keajaiban Menyusui dalam Tumbuang Anak*. Yogyakarta: Gama Press

Suhardjo, 2013, *Membuka Tabir Susu Formula*, Jakarta : Granada.

Suririnah, 2012, *Ilmu Gizi*, Jakarta : Griya Media

Roesli, Utami, 2010. *Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda.

Winkjosastro, Hanifa, 2010, *Ilmu Kandungan*, Jakarta : YPBHK